

BAB III

Gambaran Umum Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola, Tapanuli Selatan Sumatera Utara

3.1 Sejarah, Geografis dan Kependudukan

3.1.1 Sejarah Desa Sorik

Desa Sorik adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode wilayah 12.03.07.2030 dan kode pos 22773. Secara historis, eksistensi Desa Sorik sangat terkait erat dengan dinamika perkembangan penduduk Batang Angkola yang telah menghuni daerah ini sejak zaman dahulu (Arsip Desa 2026). Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sorik penamaan Desa Sorik berasal dari karakteristik lingkungan yang kaya akan tanaman bambu jenis sorik di daerah tersebut. Pembentukan desa dimulai dari kelompok-kelompok kekerabatan (marga) yang secara perlahan membuka lahan untuk pemukiman dan pertanian, lalu berkembang menjadi komunitas yang lebih terorganisir dan menetap. Dengan adanya perubahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia, khususnya setelah diterapkannya sistem administrasi desa, Desa Sorik kemudian diakui sebagai bagian dari Kecamatan Batang Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. Transisi dari sistem pemerintahan tradisional ke administrasi yang lebih modern telah membawa perubahan dalam pengelolaan desa, meskipun nilai-nilai budaya tetap dijaga sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat setempat (Marzuki 2026).

3.1.2 Letak Geografis

Dari segi geografis, Desa Sorik berada di area dataran Kabupaten Tapanuli Selatan yang sebagian besar memiliki fitur topografi perbukitan serta lahan pertanian, dengan koordinat $1^{\circ}11'2.400''\text{N}$ dan $99^{\circ}18'25.200''\text{E}$. Kondisi geografis ini berpengaruh terhadap cara penggunaan ruang dan sumber penghidupan masyarakat yang umumnya bergerak di bidang pertanian, perkebunan, serta kegiatan ekonomi yang bergantung pada sumber daya alam setempat. Posisi desa yang terletak di kawasan Kecamatan Batang Angkola memungkinkan Desa Sorik terhubung dengan pusat-pusat kegiatan

pemerintahan dan pelayanan umum di tingkat kecamatan maupun kabupaten melalui jaringan jalan darat yang berfungsi sebagai fasilitas mobilitas penduduk. Oleh karena itu, keadaan geografis Desa Sorik memberikan potensi yang cukup besar untuk mendukung usaha ekonomi masyarakat. Sumber daya alam yang ada dapat menjadi aset penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk jika dikelola dengan baik (BPS 2026).

Tabel 3.1

Batas-batas wilayah Desa Sorik

Batas	Desa
Sebelah Timur	Desa Pintu Padang
Sebelah Barat	Desa Sialang
Sebelah Utara	Desa Padangkahombu
Sebelah Selatan	Desa Benteng Huraba

Sumber : Desa Sorik 2026.

Berdasarkan informasi yang disampaikan di atas, dapat dianalisis bahwa dari segi geografi, Desa Sorik memiliki batasan langsung dengan sejumlah daerah di sekelilingnya. Di bagian utara, desa ini berbatasan dengan Desa Padangkahombu, pada sisi baratnya berbatasan dengan Desa Sialang, sementara di sisi timur berbatasan dengan Desa Pintu Padang, dan di bagian selatan, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Benteng Huraba (Desa Sorik 2026).

3.1.3 Kependudukan

Desa Sorik dihuni oleh sekitar 1.400 jiwa dengan total 370 kartu keluarga. Dari perspektif etnisitas, mayoritas masyarakat di Desa Sorik adalah dari suku Batang Angkola, ditambah dengan keberadaan beberapa suku lain seperti Nias dan Jawa. Kehadiran suku Batang Angkola tidak hanya menjadikannya kelompok etnis terbesar, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya setempat, termasuk bahasa yang digunakan sehari-hari, tradisi, serta pengaturan sosial di dalam keluarga dan komunitas.

Penduduk Desa Sorik terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai rentang usia. Komposisi populasi ini didominasi oleh individu dalam kelompok usia produktif, yaitu mereka yang berusia antara 15 hingga 60 tahun. Kelompok usia produktif ini menjadi aset sumber daya manusia yang sangat berharga dalam mendukung kemajuan desa, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat, serta menjadi kelompok yang paling aktif dalam partisipasi kegiatan komunitas (Arsip Desa Sorik 2026).

Tabel 3.2

Jumlah penduduk Desa Sorik

Jumlah Kartu Keluarga	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Keseluruhan
370 Kartu Keluarga	670 Jiwa	730 Perempuan	1.400 Jiwa

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Batang Angkola 2026.

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

3.2.1 Mata Pencaharian Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Sorik, keadaan ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh empat sektor utama. Mengingat letaknya yang berada di dataran berbukit, sektor pertanian masih menjadi elemen paling vital dalam perekonomian lokal. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk, sekitar 70%, mengandalkan kehidupan mereka sebagai petani. Selain pertanian pangan, sektor perkebunan juga memainkan peran penting dalam ekonomi, dengan kontribusi sebesar 15% dari total jumlah penduduk yang bekerja. Selain sektor pertanian, perkembangan ekonomi yang mandiri di Desa Sorik juga mulai terlihat. Hal ini ditunjukkan oleh persentase 10% penduduk yang bekerja di bidang perdagangan dan wirausaha. Di sisi lain, kontribusi dari sektor formal bagi pendapatan masyarakat lokal diwakili oleh kelompok Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pensiunan yang mencapai 5%.

Menariknya, tidak ada warga Desa Sorik yang berprofesi sebagai nelayan. Ini sangat sesuai dengan kondisi geografis desa yang terletak di daerah perbukitan dan jauh dari wilayah perairan pantai serta laut (Arsip Desa Sorik 2026).

Tabel 3.3
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sorik

Mata Pencaharian	Jumlah %
Petani	70%
Pekebun	15%
Pedagang/Wiraswasta	10%
PNS/Pensiunan	5%
Total	100%

Sumber : Desa Sorik 2026.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 3.3 di atas, tampak jelas bahwa sebagian besar penduduk Desa Sorik mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencahariannya, dengan proporsi mencapai 85% dari populasi yang berprofesi sebagai petani dan penanam. Ini menandakan bahwa fondasi kekuatan ekonomi desa masih sangat bergantung pada hasil sumber daya alam dan pengelolaan lahan lokal yang efektif (Desa Sorik 2026).

3.2.2 Tingkatan Perekonomian Masyarakat

Tingkatan perekonomian masyarakat di Desa Sorik akan diuraikan berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala desa, sebagaimana yang telah disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sorik

Kategori Kesejahteraan	Persentase	Jumlah Kartu Keluarga
Ekonomi bawah	20%	74KK

Ekonomi menengah	70%	259 KK
Ekonomi atas	10%	37 KK

Sumber : Desa Sorik 2026.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa dari total 370 kepala keluarga, mayoritas berada dalam kategori ekonomi menengah dengan persentase 70% atau sekitar 259 KK. Di sisi lain, kelompok keluarga dari kalangan ekonomi rendah tetap menunjukkan jumlah yang signifikan, yakni 20% atau setara dengan 74 KK. Sementara itu, kelompok keluarga yang dikategorikan sebagai ekonomi tinggi mencakup 10% atau sebanyak 37 KK. Struktur ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok menengah adalah yang paling dominan, masalah peningkatan kesejahteraan untuk keluarga yang kurang beruntung tetap menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan masyarakat (Desa Sorik 2026).

3.3 Kondisi Pendidikan

3.3.1 Pendidikan

Sesuai dengan peraturan nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini diharapkan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, moralitas yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara. John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk keterampilan dasar baik secara intelektual maupun emosional yang berkaitan dengan alam dan hubungan antar sesama manusia (Hidayat & Abdillah 2019 24).

1. Fasilitas Pendidikan.

Aspek sarana pendidikan di Desa Sorik saat ini masih cukup sedikit dan

hanya ada untuk tingkat pendidikan dasar saja. Berdasarkan data yang diperoleh, desa ini memiliki 1 (satu) unit Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri, 1 (satu) unit Sekolah Dasar (SD) Negeri, dan 1 (satu) unit Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah. Untuk mendapatkan akses pendidikan bagi anak-anak usia dini dan pendidikan dasar tersebut, jarak yang harus ditempuh siswa dari rumah mereka tergolong dekat, yakni berkisar antara 1 hingga 1,5 kilometer. Kedekatan lokasi TK dan SD ini memungkinkan sebagian besar anak-anak di Desa Sorik untuk berjalan kaki menuju sekolah setiap pagi (Desa Sorik 2026)

Tabel 3.5.

Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	1	-	1
Sekolah Dasar (SD)	1	1	2

Sumber : Arsip Desa Sorik 2026.

Berdasarkan data yang disajikan di atas di Desa Sorik cukup minim fasilitas pendidikan sesuai data yang didapatkan terdapat satu Taman Kanak-Kanak (TK), dan dua Sekolah Dasar (SD) di antaranya Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Muhammadiyah, selanjutnya jika mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di tingkat SMP/MTs dan juga tingkat SMA/MA karena tidak ada di desa tersebut, maka mereka harus melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang diminati di kabupaten Tapanuli Selatan karena fasilitas pendidikan di Desa Sorik cukup minim (Marzuki 2026).

2. Tingkatan Pendidikan.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sorik bahwa sarana pendidikan di Desa Sorik sangat minim, namun pemahaman masyarakat mengenai nilai

pendidikan formal sudah cukup memadai. Hal ini dipicu oleh perbaikan taraf hidup keluarga yang mendorong orang tua untuk bertekad mengantarkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, karena belum ada fasilitas untuk tingkat SMP/MTs maupun SMA/MA di Desa Sorik, para remaja desa yang ingin melanjutkan pendidikan menengah terpaksa harus meninggalkan desa mereka dan menuju sekolah-sekolah yang terletak di pusat Kecamatan Batang Angkola maupun Kabupaten Tapanuli Selatan. Pergerakan siswa-siswi di tingkat menengah ini tentu saja tidak lagi dilakukan dengan berjalan kaki, tetapi tergantung pada akses transportasi darat atau kendaraan bermotor untuk mencapai fasilitas pendidikan yang diinginkan di luar desa tersebut. Meskipun menghadapi keterbatasan dari segi geografis desa, angka partisipasi masyarakat dalam pendidikan menunjukkan perkembangan yang positif, di mana sebagian besar penduduk (75%) telah berhasil menyelesaikan pendidikan setara SMA/SLTA, dan bahkan sekitar 10% di antaranya telah mendapatkan gelar Sarjana (Marzuki 2026).

Berikut adalah data tingkatan pendidikan warga Desa Sorik yang diperoleh dari pemerintah Desa Sorik.

Tabel 3.6
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sorik.

Jenjang Pendidikan	Persentase
Tamatan SD	4,5%
Tamatan SMP	10%
Tamatan SMA	75%
Sarjana	10%
Putus Sekolah	0,5%

Sumber : Desa Sorik 2026.

Berdasarkan data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar warga Desa Sorik telah mencapai pendidikan

menengah dan tinggi, masih ada sebagian masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah dan belum menyelesaikan pendidikan formal dengan baik. Ini menandakan bahwa akses untuk keberlanjutan pendidikan masih belum sepenuhnya setara, dengan ekonomi, latar belakang keluarga, dan faktor sosial menjadi beberapa penyebab utama.

3.4 Kondisi Keagamaan

3.4.1 Agama

Agama adalah dasar kepercayaan dan keyakinan yang sangat penting bagi setiap orang. Dari sudut pandang sosiologis, agama berperan sebagai sistem nilai, norma, dan ajaran yang tidak hanya mengatur cara manusia beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga mengatur pola interaksi dan hubungan sosial antar individu. Dalam setiap prinsip ajaran agama, para pengikutnya selalu diajarkan dan dibimbing untuk hidup dalam harmoni, saling menghargai, dan menjaga kedamaian dengan orang lain di sekitarnya. Di dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, diakui secara resmi ada enam agama yang diatur dan mendapat perlindungan hukum dari pemerintah, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Aturan yang ada menjamin hak setiap individu untuk memeluk keyakinan serta melakukan semua aspek ibadah sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut tanpa merasa takut atau terdiskriminasi (Febrianto 2021, 11).

1. Fasilitas Keagamaan

Kehidupan keagamaan di Desa Sorik ditandai oleh beragam nilai-nilai kepercayaan yang berbeda. Sebagian besar warga desa ini memeluk Islam. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, melaksanakan ibadah, dan mendukung pengembangan komunitas yang religius, keberadaan sarana keagamaan yang memadai sangat penting bagi penduduk setempat. Sarana tersebut bukan hanya simbol dari ketaatan spiritual, tetapi juga berperan sebagai pusat pergaulan sosial yang berlandaskan agama.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Batang Angkola, sarana peribadatan yang tersedia di Desa Sorik

disajikan secara terperinci pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Fasilitas dan sarana tempat ibadah di Desa Sorik.

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	2
Mushalla	2
TPQ/TQA	1

Sumber : Arsip Desa Sorik 2026.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai fasilitas keagamaan di Desa Sorik, diketahui bahwa ada (2) dua masjid dan (2) dua mushalla yang berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, serta terdapat (1) satu unit Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang berperan sebagai media untuk pendidikan agama (Arsip Desa Sorik 2026).

2. Karakteristik Keagamaan

Berdasarkan penjelasan tokoh agama di Desa Sorik, aspek kehidupan beragama masyarakat umumnya berlandaskan pada Islam tradisional yang diwariskan secara generasi dan berinteraksi dengan tradisi serta budaya lokal Angkola. Aktivitas keagamaan dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang bermazhab Syafi'i, terlihat dalam pelaksanaan ibadah harian seperti salat berjamaah di masjid, kegiatan wirid, pengajian, dan perayaan hari-hari besar dalam Islam. Masjid dan mushola berperan tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial dan keagamaan masyarakat, sementara keberadaan TPQ memiliki fungsi penting dalam pendidikan agama untuk anak-anak dan remaja.

Tokoh Agama di daerah tersebut juga menjelaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat di Desa Sorik dipengaruhi oleh adanya organisasi Islam, terutama Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dampak NU dapat dilihat dari kuatnya pelaksanaan ajaran Islam tradisional yang terintegrasi

dengan adat dan budaya setempat, serta penekanan pada nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam interaksi sosial. Di sisi lain, kehadiran Muhammadiyah berkontribusi pada penguatan pemahaman keIslaman yang lebih logis dan fokus pada penyucian ajaran, terutama dalam bidang pengabdian dan pembelajaran, sehingga meningkatkan dinamika dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Menurut penjelasan dari tokoh agama, meskipun ada variasi dalam cara memahami agama antara NU dan Muhammadiyah, variasi tersebut tidak menciptakan perselisihan di masyarakat. Sebaliknya, kedua organisasi Islam ini saling berdampingan dan saling memperkaya dalam membangun kehidupan religius umat. Kehidupan beragama masyarakat juga dicirikan oleh sikap yang moderat dan toleran mengingat adanya perbedaan dalam beramalillah (Usuluddin 2026).

3.5 Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan penjelasan dari harajaon di Desa Sorik, keadaan sosial budaya masyarakat di daerah ini terlihat jelas, terutama dalam hal hubungan kekerabatan. Ketika melaksanakan pernikahan, budaya Batang Angkola memiliki ciri khas tersendiri yang masih dipraktikkan hingga sekarang. Salah satu tradisi yang sering dijalankan sebelum pernikahan yaitu *marsipulut*. Tradisi ini identik dengan memasak ketan yang melibatkan *harajaon* serta *dalihan natolu* yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan mempererat tali persaudaraan (Bahagia 2026).

Harajaon juga menjelaskan bahwa struktur hubungan keluarga masyarakat Desa Sorik yang mengikuti prinsip *dalihan natolu*, terdapat juga anjuran tradisi untuk menikahi *boru tulang*, yaitu putri dari *tulang* (saudara laki-laki dari ibu). Anjuran ini bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebagai tuntutan ideal adat yang bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam hubungan kekerabatan antara pihak *kahanggi* (keluarga dari satu marga), *anak boru*, dan *mora*, sehingga interaksi antar keluarga diharapkan

menjadi lebih dekat dan harmonis. Begitulah penjelasan dari *harajaon* mengenai keadaan sosial budaya masyarakat yang tinggal di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan (Bahagia 2026).

